

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Konsep diri merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Pada awalnya, ketika bayi siapapun belum memiliki konsep diri. Pada masa kanak - kanak dan remaja konsep diri mulai terbentuk, tapi masih sangat tidak stabil. Faktor eksternal masih sangat besar pengaruhnya. Seiring dengan berjalannya waktu, konsep diri mulai terbentuk dan menjadi relatif lebih stabil (Rahman, 2014).

Roger (Sianturi, 2007) berpendapat bahwa konsep diri adalah sebuah konfigurasi persepsi tentang diri sendiri, yang disusun dari persepsi mengenai karakteristik dan kemampuannya serta konsep mengenai diri didalam hubungannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Konsep diri adalah suatu bentuk persepsi yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan cara memandang keadaan dirinya sendiri.

Menurut Calhoun dan Acocella (Ghufron & Risnawita, 2014), ketika lahir manusia tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang diri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian pada diri sendiri. Colhoun dan Acocella (1995) menambahkan orang tua adalah kontak sosial yang paling awal kita alami, dan yang paling kuat. Orang tua memberi kita informasi yang konstan tentang diri kita.

Monks (2002), menyatakan dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja memiliki arti yang sangat khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Ia tidak termasuk golongan anak, tapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan orang tua. Remaja ada dalam tempat marginal. Meski begitu kedudukan dan status remaja berbeda dari pada anak. Masa remaja menunjukkan sifat-sifat masa transisi atau peralihan, karena remaja belum mendapat status orang dewasa dan tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak.

Gangguan Skizofrenia merupakan sebuah sindroma kompleks yang menimbulkan efek merusak pada kehidupan penderita maupun anggota - anggota keluarganya (Barlow, H, D., Durand, 2007). Kartono (2002) menjelaskan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan konsep diri, karean semasa kecil seorang anak menganggap orang tua merupakan sumber otoritas dan sumber kepercayaan. Berkaitan dengan upaya penyesuaian diri ke arah dewasa, biasanya para remaja mengalami kebingungan dalam menentukan konsep dirinya karena mereka belum menemukan setatus dirinya utuh.

Setiap dari individu pasti pernah memiliki masalah dan situasi yang membuatnya tidak nyaman, namun seyogyanya hal tersebut tidak mengganggu individu tersebut sehingga menimbulkan masalah pada konsep diri mereka. Konsep diri yang positif idealnya dimiliki oleh setiap individu, namun kenyataanya ada beberapa individu remaja yang justru memiliki masalah pada konsep diri mereka.

Guna mencermati permasalahan tersebut peneliti melakukan observasi dan wawancara awal penggalian masalah yang dilakukan oleh peneliti pada remaja yang memiliki ibu gangguan skizofrenia, ketika masih berstatus magang di ruang rawat inap jiwa RSUD Kudus. Berdasarkan wawancara awal dari lima nara sumber yang ditemui peneliti, diketahui remaja yang ibunya memiliki riwayat gangguan jiwa hanya satu yang mampu survive dalam masyarakat. Baik dari segi pertahanan diri dari cemoohan masyarakat, teman bermain, kerabat, teman dalam dunia kerja serta teman sekolah. Keempat informan lain ketika ditanya tentang bagaimana menyikapi cemoohan teman dan lingkungan, mereka menyatakan malu, dan memilih menghindar.

Observasi dan wawancara awal dengan informan inisial DA saat menjenguk ibunya di ruang inap jiwa RSUD Kudus, DA masuk ruangan dengan bejalan menyisir tembok, bibirnya tersenyum namun tatapan matanya menunduk saat melewati meja perawat. Lokasi taman yang dipilih saat berbicara dengan ibunya yakni di ujung taman. Saat diminta bergabung mengikuti acara *family gathering*, ia memilih duduk di belakang terpisah dari ibu dan ayah, dan adiknya yang juga pendiam dan selalu menunduk namun masih mau bergabung dengan keluarga lainnya. Pada saat diajak berbicara DA menjawab lirih dengan muka menghadap kebawah sembari mengayun kakinya kekanan dan kekiri. DA terlihat cemas dan tidak nyaman ketika ditanya seputar dirinya dan ibunya. DA yang datang bersama adik dan ayahnya memilih duduk terpisah menyendiri terpisah dari keluarga, ayahnya menghampiri dan mengajaknya bergabung.

Namun, tatapannya masih kearah bawah sambil memainkan sepatu, padahal disampingnya ada ayah, adik dan ibunya. Peneliti menanyakan tentang status DA masih sekolah atau sudah bekerja, DA menjawab singkat “kerja tapi resign”. DA bahkan menyampaikan bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan apa-apa, DA yang mendapat pelabelan sebagai anak orang gila, malu dan merasa dirinya rendah dimata orang lain. Ingin marah, namun DA tidak tahu harus marah dengan siapa, yang ada hanya malu, sehingga DA lebih sering tinggal dirumah dan tidak keluar rumah, bila tidak ada hal yang dianggap penting.

Pada informan II yang berinisial R, observasi awal R ketika datang menjenguk ibunya ia mengucapkan salam, bersalaman dengan semua perawat dan tersenyum. R datang bersama budenya, R tanpa canggung menghampiri ibunya. Ketika peneliti mendekat dan menjalin komunikasi R menjawab dengan suara lembut dan lirih. Semua pertanyaan peneliti dijawab dengan jawaban singkat seakan tidak ingin orang lain mengenalnya lebih dalam, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu pada peneliti. R pun mau berbaur dengan keluarga pasien lainnya dalam acara *family gathering*, dan mengikuti rangkaian acara hingga selesai meski pasif.

Hasil wawancara diketahui R merasa malu, karena sering digunjing teman dan tetangga karena anak orang gila. R menjadi kecil hati, sehingga untuk menghadapi orang lain dia tidak berani, dan memilih menghindar. R sempat ingin berhenti sekolah karena malu, seringnya dipandang sinis teman dan tidak berani melawan bila dibuly teman. R merasa tidak memiliki kelebihan yang menonjol

seperti teman lainnya, R merasa berbeda sehingga dirinya menarik diri dari pergaulan teman sebaya.

Informan III berinisial Z, setiap jadwal besuk Z selalu datang terakhir karena harus sekolah dulu, dia datang dengan masih mengenakan seragam sekolahnya. Dengan ramah menyapa seluruh perawat dan menanyakan dengan santun keberadaan ibunya. Santai dengan senyum sumringah Z bercengkrama dengan ibunya di taman ruang inap jiwa. Seolah tidak terjadi masalah besar pada dirinya dengan keadaan ibunya yang sakit skizofrenia.

Z saat diwawancari duduk di bangku SMA kelas XII, terlihat tidak canggung ngobrol dan makan dengan ibunya. Z saat wawancara menjelaskan bahwa dirinya memilih berusaha bangkit dari gunjingan tetangga dan teman yang meremehkan dirinya karena anak dari ibu gangguan jiwa. Z menyatakan optimis dengan apa yang dimilikinya dan tidak harus melayani gunjingan tetangga. Z memyampikan dia mampu bekerja, tidak meminta-minta untuk makan dengan ibu dan mbahnya, dia bisa bersekolah dan dapat biasiswa pemerintah dari SD, meski tidak ada support dari keluarga dekat.

Informan ke berinisial M, informan berusia 15 tahun saat bertemu awal dengan peneliti diruang inap jiwa RSUD Kudus. M bersalaman dengan semua perawat badannya dibungkukkan, dan mengikuti langkah neneknya menuju ruang acara bersama ibunya. M tersenyum malu ketika ditanya tentang dirinya oleh peneliti. Dari hasil wawancara diketahui M pernah ingin berhenti sekolah, M menganggap dirinya lemah sebagai remaja yang dilabeli anak orang gila. M

pernah dibully di sekolah, dan dicemooh anak orang gila ketika masih SD, M yang merasa bukan anak hebat menjadi semakin minder.

Inisial NN untuk informan selanjutnya, remaja berusia 15 tahun, datang ke RSUD bersama budenya. Jalannya lemah gemulai tidak menunjukkan karakter remaja yang harusnya enerjik, berkerudung besar dengan kepala menunduk kebawah NN menghampiri ibunya setelah bersalaman dengan semua perawat. Hasil wawancara NN mendapat perlakuan yang sama dengan informan lainnya. NN menganggap dirinya lemah dengan menyatakan ketakutannya ketika bertemu dengan orang lain. NN tidak berani melakukan perlawanan ketika diejek teman, dia memilih diam dan menghindar. Ketika di tanya tentang dirinya NN nampak bingung, dan hanya menggeleng sambil mengangkat pundak.

Baldwin dan Holmes (1995) menyebutkan beberapa faktor pembentuk konsep diri yaitu (1) orang tua sebagai kontak sosial awal yang paling berperan dalam pembentukan diri pada anak. (2) teman sebaya, peran teman sebaya sangatlah banyak setelah orang tua karena sangat berpengaruh dalam penerimaan maupun penolakan lingkungan kelompok dalam membentuk konsep diri seorang individu. (3) masyarakat berpengaruh karena menganggap penting fakta-fakta kelahiran, dan akhirnya penilaian ini sampai pada anak sehingga mempengaruhi konsep dirinya. (4) belajar yaitu dimana akan muncul suatu konsep bahwa konsep diri adalah hasil dari belajar atau pengalaman yang kemudian mempengaruhi perubahan psikologis secara permanen.

Deanux, dkk (Sarwono, S. W, Meinarno, E. A. 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik dan lain sebagainya. Orangpun kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut, apakah ia merasa positif, atau negatif, bangga atau tidak bangga, dan senang atau tidak senang dengan dirinya.

Menurut Rakhmat (2011) konsep diri adalah persepsi fisik, sosial, dan psikologis tentang diri individu yang berasal dari pengalaman-pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri terbentuk dari hasil belajar atau pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang paling dekat dan pertama kali dikenal oleh remaja sejak masa kanak-kanak adalah keluarga, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri remaja.

Manjula, M., Ragum, A (2009) pada penelitiannya berjudul “*Self-Concept in adult Children Of Schizophrenic Parent*” yang bertujuan untuk melihat pengaruh gangguan mental orang tua terhadap konsep diri anak dewasa (remaja) “*To study the impact of parental mental illness on the self-concept of adult children*”. Penelitian dilakukan di India melibatkan 30 subjek dari orang tua dengan diagnosa skizofrenia sebagai kelompok eksperimen, 30 subjek dari sebaya sebagai kelompok control, seluruh subjek berusia 10 tahun. Penelitian menggunakan skala lembar data sosio-demografis, klinis dan konsep diri. Adapun

hasilnya menunjukkan konsep diri yang buruk pada anak dewasa (remaja) dari orang tua skizofrenia dibandingkan dengan anak dari orang tua normal.

Pada penelitian lain yang senada yakni "*Decreased Self-Concept Clarity in People with Schizophrenia*" oleh Cicero, D. C., dkk (2016). Penelitian bertujuan untuk melihat perbandingan konsep diri kelompok orang dengan skizofrenia dengan kelompok control orang sehat. Jumlah subjek orang dengan skizofrenia 54, dan kelompok orang sehat 32. Penelitian dengan menggunakan SCCS (*Self-Concept Clarity Scale*) dan MNMDT (*Me Not-Me decisius Task*) yakni mereka diminta memilih 60 kata berpasangan yang menggambarkan diri mereka atau tidak. Hasil dari penelitian diketahui bahwa orang dengan skizofrenia mengalami penurunan konsep diri yang terkait dengan gejala positif dan negatif.

Keluarga menjadi kontak awal seseorang dalam berinteraksi, memiliki ibu dengan skizofrenia bukanlah sebuah pilihan, keadaan tersebut akan memberi pengaruh bagaimana remaja memiliki konsep diri nantinya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh konsep diri remaja yang memiliki ibu gangguan skizofrenia.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek konsep diri dan menganalisis konsep diri remaja yang memiliki ibu gangguan skizofrenia.

### C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini :

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menambah kajian teoritis di bidang psikologi terutama psikologi klinis dan sosial yang berkaitan dengan konsep diri remaja dengan ibu gangguan skizofrenia.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Remaja

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja dalam pembentukan konsep diri positif kedepannya.

##### b. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti tentang konsep remaja dengan ibu gangguan skizofrenia.